

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN  
KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK BATITA DI  
DESA WIRUN WILAYAH PUSKESMAS  
MOJOLABAN SUKOHARJO**

Disusun Guna Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
Dalam Program Studi Keperawatan  
Universitas Sahid Surakarta



**Disusun Oleh:**

**NUR FAJARIYAH  
2020122038**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS SAINS, TEKNOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA  
2022**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular (RPJMN, 2015-2019). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015), masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dikatakan baik jika <20%, kurang jika berada pada rentang 20-29%, jelek jika antara 30-39%, dan sangat buruk jika  $\geq 40\%$ .

*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi serta menggambarkan kegagalan pertumbuhan yang terakumulasi sejak sebelum dan sesudah kelahiran. *Stunting* mulai terjadi saat janin masih berada di dalam kandungan dan akan tampak saat anak berusia dua tahun (*Millennium Challenge Account Indonesia*, 2014).

*Stunting* pada batita perlu menjadi perhatian khusus karena berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya tumbuh kembang motorik dan mental anak (Kartikawati, 2011). Batita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa

mendatang. Hal ini dikarenakan anak *stunting* cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen. *Stunting* juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja dapat menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Keadaan *overweight* dan *obesitas* yang terus berlangsung lama akan meningkatkan risiko kejadian penyakit *degenerative* (Purwandini, 2013).

Secara tradisional, *stunting* dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di masyarakat, pembangunan ekonomi yang lemah, kemiskinan, serta faktor lain yang turut berperan, antara lain pemberian makan yang tidak tepat dan prevalensi penyakit infeksi yang tinggi. Pemberian makan yang tidak tepat akan mengganggu status gizi dan kesehatan bayi (Kartikawati, 2011).

Data Riskesdas (2021) secara nasional menunjukkan terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 37,2% tahun 2013 menjadi 27,5% tahun 2021. Di Provinsi Jateng prevalensi *stunting* juga terjadi penurunan dari 29,2% pada tahun 2018 menjadi 21,2% pada tahun 2021. Berdasarkan data dari Puskesmas tahun 2017, cakupan angka *stunting* pada balita 0-5 tahun mencapai 10,71%, dimana pada tahun 2015 balita *stunting* 12,85% dan tahun 2016 mencapai 12,09%. Hal ini menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* di kecamatan Mojolaban, namun masalah *stunting* belum sepenuhnya dapat diatasi.

Pemberian makan pada bayi yang tepat adalah dengan cara bertahap sesuai dengan umurnya. Pada usia 0-6 bulan, bayi cukup diberikan ASI saja

(ASI eksklusif). Mulai usia 6 bulan, bayi sudah tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup jika hanya dari ASI saja, oleh karena itu harus diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara bertahap dari mulai makanan cair ke makanan padat. ASI eksklusif selama 6 bulan mendukung pertumbuhan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya. Bayi yang diberi ASI eksklusif berat badan dan panjang badannya bertambah dengan cukup dan berisiko lebih kecil menderita penyakit demam, diare dan ISPA dibandingkan yang diberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan. Setelah lahir sampai enam bulan pertama kehidupan, ASI eksklusif akan memberikan energi dan zat gizi lainnya yang diperlukan bayi (Purwandini, 2013).

WHO (2015) menyatakan pemberian ASI kepada bayi memberikan kontribusi pada status gizi dan kesehatan bayi. Semua zat gizi yang dibutuhkan bayi pada enam bulan pertama kehidupannya dapat dipenuhi dari ASI, dan ASI dapat memenuhi setengah dari kebutuhan zat gizi bayi umur 7-12 bulan. Pada tahun kedua kehidupan bayi, ASI menyumbang sepertiga zat gizi yang dibutuhkan. Tidak diragukan lagi, bahwa ASI mengandung zat imunitas yang melindungi bayi dari penyakit infeksi. Efek perlindungan tersebut lebih besar pada enam bulan pertama umur bayi. Pemberian ASI juga berhubungan dengan pertumbuhan panjang badan anak. Durasi menyusui positif berhubungan dengan pertumbuhan panjang, semakin lama anak-anak disusui, semakin cepat mereka tumbuh baik pada kedua dan tahun ketiga kehidupan.

Berdasarkan data secara nasional, jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 54,3 % dari jumlah total bayi usia 0-6 bulan, atau secara absolut sebesar 1.348.532 bayi. Sedangkan sisanya 45,7% atau sebanyak

1.1134.952 bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa tengah (2021) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebesar 49,42% atau naik dibanding tahun 2020 yang hanya sebesar 36,58%, sedangkan di kabupaten Sukoharjo pada tahun 2021 cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif adalah sebesar 27,56% (Dinkes Provinsi Jateng , 2021).

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Mojolaban ditemukan data pada bulan januari 2022 jumlah *stunting* batita ada sebanyak 147 anak. Prevalensi pemberian ASI eksklusif sebesar 42,45 % pada bulan januari 2022. Dari kasus *stunting* diatas sudah dilakukan tindakan pencegahan dari puskesmas, tetapi masih ada beberapa anak yang masih mengalami *stunting*. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak batita di desa Wirun wilayah puskesmas Mojolaban Sukoharjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak batita di desa Wirun wilayah puskesmas Mojolaban Sukoharjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian

*stunting* pada anak batita di desa Wirun wilayah Puskesmas Mojolaban Sukoharjo.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada batita di desa Wirun wilayah puskesmas Mojolaban Sukoharjo.
- b. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada anak batita di desa Wirun wilayah puskesmas Mojolaban Sukoharjo
- c. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak batita di desa Wirun wilayah Puskesmas Mojolaban Sukoharjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan tentang pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita.

Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua Batita

Dapat menambah wawasan kepada orang tua tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif terhadap batita.

- b. Bagi Puskesmas

Memberikan informasi tentang kejadian *stunting* yang kaitannya

dengan pemberian ASI Eksklusif di desa Wirun wilayah puskesmas Mojolaban Sukoharjo.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat menambah ilmu pengetahuan keperawatan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita, sehingga dapat meningkatkan keinginan untuk lebih banyak lagi penelitian serupa.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya, namun ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Judul, pengarang dan tahun	Metode Dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita  Sanita Sampe (2016)	Case control study  Hasil :  Didapatkan hasil uji chi-square $p = 0.000$ ( $0.000 < 0.05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 61$ yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami <i>stunting</i> dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurai risiko terjadinya stunting	1.Pemberian ASI Eksklusif dan kejadian stunting.  2.Pendekatan case control study.  3.Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling.  4.Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan alat ukur mekanik.	1.Sampel dilakukan pada balita 1-5 tahun
2	Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun.  Latifah. AM (2020)	Cross Sectional  Hasil :  48 responden didapatkan hasil sebanyak 42 responden memberikan ASI secara Eksklusif, 41 responden (97,6 %) tidak mengalami stunting. 1 diantaranya (2,4%) mengalami stunting. Sebanyak 6 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif, 5 responden (83,3%) diantaranya mengalami stunting dan 1 responden (16,7%) balita	1. Desain penelitian korelatif dengan pendekatan cross sectional  2. Teknik sampling menggunakan purposive sampling  3. Instrument pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengukuran tinggi badan  -4.Uji statistic	Usia 1-5 tahun  Populasi 92 responden

		tidak mengalami stunting. Hasil analisis didapatkan hasil p Value $0,000 < 0,05$ yang berarti $H_0$ Di tolak yang artinya ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting	menggunakan korelasi chi Square Test	
3	Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita usia 24-60 bulan.  Pramulya, F. Wijayanti, M. Suparwati (2021 )	Deskriptif korelatif dengan metode quota sampling  Hasil :  44 Balita (47,8% ) mengalami stunting, yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 38 batita dan yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 6 balita. Analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting (p Value 0,0001)	1. Desain penelitian deskriptif korelatif dengan metode quota sampling  2. Analisis bivariate menggunakan uji chi square  3. Instrument yang digunakan lembar questioner untuk pemberian ASI Eksklusif dan lembar observasi antropometri	Sampel 92 balita